

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok yang harus terpenuhi. Sesuai dengan tujuan kemajuan peradaban dan teknologi suatu bangsa. Peradaban suatu bangsa ditentukan oleh tingkat pendidikan warga negaranya, sehingga pendidikan adalah tolak ukur kemajuan bangsa. Usaha pemerintah Indonesia untuk meningkatkan mutu pendidikan, khususnya matematika telah banyak dilakukan, namun sampai saat ini hasilnya masih jauh dari harapan. Kenyataannya matematika masih sulit untuk dipahami oleh siswa, hal ini dapat dilihat dari data nilai rata-rata ujian nasional untuk mata pelajaran matematika SD pada tahun pelajaran 2018/2019 di Kabupaten Demak adalah 6,03 (Subdin Pendidikan Dinas Pendidikan Kabupaten Demak, 2019). Sementara, masih banyak guru matematika melakukan pembelajaran dengan metode konvensional sehingga siswa kurang terlibat secara aktif sehingga pembelajaran kurang menyenangkan. Akibat yang timbul jika siswa kesulitan dan kurang berminat terhadap matematika adalah prestasi belajar yang kurang memuaskan, sehingga secara umum kualitas pendidikan belum bagus pada berbagai tingkat pendidikan.

Pembelajaran matematika di SD secara konvensional menunjukkan pada pola didaktik, atau model pembelajaran langsung. Guru datang, menyajikan materi pelajaran, penjelasan, memberikan contoh, latihan mengerjakan soal dan evaluasi. Upaya-upaya menciptakan kondisi yang optimal dan bimbingan belajar sesuai dengan kemampuan siswa belum optimal. Ada kecenderungan pembelajaran selalu klasikal dan guru menciptakan suasana kompetitif agar semua siswa bersemangat dalam belajar sehingga kerjasama antar siswa dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan masih kurang.

Akhir-akhir ini berkembang dengan pesat penelitian dan pengembangan model-model pembelajaran matematika yang didorong oleh

kelemahan dari model pembelajaran matematika menggunakan paradigma lama seperti banyak ceramah, banyak menghafal, dan banyak memberikan tugas yang selama ini diterapkan dan sering disebut sebagai pembelajaran tradisional. Pembelajaran tradisional masih dituduh sebagai penyebab rendahnya prestasi belajar matematika siswa, karena membuat siswa terjebak dalam rutinitas, banyak menghafal, minat belajar rendah, media pembelajaran kurang, lebih mengandalkan pada aspek kognitif yang rendah, dan umumnya siswa tidak tahu makna atau kegunaan dari materi yang dipelajari.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan pembelajaran diselenggarakan untuk membentuk watak dan meningkatkan mutu kehidupan peserta didik. Kegiatan pembelajaran juga mengembangkan kemampuan mengetahui, memahami, melakukan sesuatu, dan hidup dalam kebersamaan. Menurut tim SBM (2019:14) bahwa: “Kegiatan pembelajaran itu perlu: berpusat pada peserta didik, mengembangkan kreatifitas peserta didik, menciptakan kondisi menyenangkan, dan menantang, bermuatan nilai, etika, kinestika, dan menyediakan pengalaman yang beragam”. Untuk mencapai hal-hal tersebut maka pelaksanaan pembelajaran menerapkan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna.

Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa diperlukan kreativitas yang dimiliki guru dalam memilih metode mengajar dan media yang digunakan, sehingga selalu menarik minat dan motivasi belajar siswa untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Anita Wollfolk dalam Martinis (2018:1) menyatakan bahwa guru harus memiliki daya cipta, strategi baru, dan melepaskan diri dari rutinitas pada saat situasi memerlukan perubahan. Selain metode yang digunakan guru dalam mengajar matematika, keberhasilan belajar siswa tidak terlepas dari minat belajar siswa mengikuti pelajaran matematika. Menurut Slameto (2013:57), minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila materi pelajaran yang dipelajari

dan guru yang mengajar tidak sesuai dengan minat siswa maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya. Minat belajar siswa bervariasi, ada yang minat belajarnya tinggi, sedang, dan rendah.

Dengan model pembelajaran kooperatif diharapkan siswa benar-benar aktif, sebab dengan belajar aktif dapat menyebabkan ingatan siswa mengenal apa yang dipelajari akan lebih lama dan akan menimbulkan sikap kreatif pada diri siswa. Dengan demikian pembelajaran kooperatif merupakan salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat menarik minat siswa terhadap pelajaran matematika dan diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang menyenangkan dan terpusat pada siswa. Model pembelajaran kooperatif ditandai dengan adanya struktur tugas, struktur tujuan dan struktur penghargaan. Dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif siswa didorong untuk bekerjasama pada suatu tugas bersama dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Tujuan model pembelajaran kooperatif adalah prestasi belajar akademik siswa meningkat dan siswa dapat menerima berbagai keragaman dari temannya, serta pengembangan keterampilan sosial. Salah satu tipe pembelajaran kooperatif adalah Student Teams - Achievement Divisions (STAD).

Model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams-Achievement Divisions (STAD) dimana siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan empat atau lima orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerja, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut (Darmiyati 2018:16), pada umumnya model pembelajaran tersebut digunakan untuk melibatkan siswa dalam penguatan pemahaman pembelajaran atau mengecek pemahaman siswa terhadap materi.

Selain penggunaan model pembelajaran STAD upaya meningkatkan hasil belajar IPA menggunakan model pembelajaran Student Teams-Achievement Divisions (STAD). Model pembelajaran discovery merupakan proses pembelajaran yang tidak diberikan keseluruhan melainkan melibatkan siswa untuk mengorganisasi, mengembangkan pengetahuan dan keterampilan untuk pemecahan masalah. Sehingga dengan penerapan model discovery learning dapat meningkatkan kemampuan penemuan individu selain itu agar kondisi belajar yang awalnya pasif menjadi lebih aktif dan kreatif. Sehingga guru dapat mengubah pembelajaran yang awalnya teacher oriented menjadi student oriented.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model pembelajaran discovery learning dapat meningkatkan hasil belajar sebagaimana penelitian Yuliana (2018) bahwa model discovery learning mampu membantu meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dengan siswa menemukan informasi sendiri sehingga menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa baik di Sekolah Dasar maupun jenjang pendidikan di atasnya. Hasil Penelitian Rosarina (2016) bahwa dengan menerapkan model discovery learning merupakan suatu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya pada materi perubahan wujud benda.

Beberapa penelitian terdahulu menyimpulkan bahwa model pembelajaran Student Teams-Achievement Divisions dan discovery learning dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Kedua model pembelajaran tersebut sama-sama model pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif siswa, sehingga siswa tidak sekedar menjadi objek namun sekaligus subjek dalam pembelajaran. Oleh karena itu dalam peneliti akan terfokus pada ujicoba (eksperimen) untuk membandingkan model pembelajaran mana yang lebih efektif dapat digunakan dalam pembelajaran matematika.

Model pembelajaran STAD dan Discovery Learning merupakan model pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran sehingga dapat menumbuhkan motivasi dalam diri siswa

untuk mempelajari materi pelajaran. Dengan adanya motivasi belajar yang berasal dari dalam diri siswa sendiri akan menumbuhkan rasa senang dalam mengikuti proses pembelajaran, siswa menjadi tidak bosan dan dapat membangun rasa solidaritas dan kerjasama diantara siswa. Dengan aktifnya siswa dalam proses pembelajaran sehingga materi pelajaran dapat terserap dengan baik. Dengan terserapnya materi pelajaran dengan baik akan berdampak pada meningkatnya prestasi belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai dua model pembelajaran yang nantinya akan dibanding untuk dicari model manakah yang lebih efektif dapat digunakan untuk meningkatkan prestasi belajar matematika. Oleh sebab itu penelitian ini merumuskan redaksi judul “Efektivitas Model Pembelajaran STAD Dan Discovery Learning Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar di Gugus Sultan Fatah Kecamatan Demak”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah penggunaan model pembelajaran STAD lebih efektif dari pada model pembelajaran konvensional dalam meningkatkan prestasi belajar matematika siswa kelas V sekolah dasar di Gugus Sultan Fatah Kecamatan Demak?
2. Apakah penggunaan model pembelajaran discovery learning lebih efektif dari pada model pembelajaran konvensional dalam meningkatkan prestasi belajar matematika siswa kelas V sekolah dasar di Gugus Sultan Fatah Kecamatan Demak?
3. Apakah penggunaan model pembelajaran STAD dan discovery learning lebih efektif dari pada model pembelajaran konvensional dalam meningkatkan prestasi belajar matematika siswa kelas V sekolah dasar di Gugus Sultan Fatah Kecamatan Demak?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang diambil berdasarkan rumusan masalah diatas sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah penggunaan model pembelajaran STAD lebih efektif dari pada model pembelajaran konvensional dalam meningkatkan prestasi belajar matematika siswa kelas V sekolah dasar di Gugus Sultan Fatah Kecamatan Demak.
2. Untuk mengetahui apakah penggunaan model pembelajaran discovery learning lebih efektif dari pada model pembelajaran konvensional dalam meningkatkan prestasi belajar matematika siswa kelas V sekolah dasar di Gugus Sultan Fatah Kecamatan Demak.
3. Untuk mengetahui apakah penggunaan model pembelajaran STAD dan discovery learning lebih efektif dari pada model pembelajaran konvensional dalam meningkatkan prestasi belajar matematika siswa kelas V sekolah dasar di Gugus Sultan Fatah Kecamatan Demak.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik teoritis maupun manfaat praktis.

- 1) Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan terutama untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams- Achievement Divisions (STAD) dan discovery learning pada mata pelajaran matematika.
 - b. Menjadi bahan masukan untuk kepentingan pengembangan ilmu bagi pihak-pihak yang berkepentingan, guna melakukan penelitian lebih lanjut terhadap objek sejenis atau aspek lainnya yang belum tercakup dalam penelitian ini.
- 2) Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti, penelitian ini memberikan pengalaman dalam meningkatkan wawasan sebagai guru sehingga peneliti dapat mempersiapkan model pembelajaran yang dapat mengaktifkan dan meningkatkan prestasi belajar siswa.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru untuk lebih kreatif dalam menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan, materi, karakteristik siswa dan kondisi pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa.
- c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai bahan masukan dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan kinerja guru dan kualitas proses belajar mengajar.
- d. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan pertimbangan informasi dan referensi dalam program pengembangan dan pembinaan mutu guru.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dalam penelitian ini ruang lingkungnya sebagai berikut:

1. Permasalahan dalam penelitian ini adalah peningkatan prestasi belajar matematika siswa kelas V Sekolah Dasar Kecamatan Demak.
2. Model pembelajaran yang digunakan adalah model Student Team Achievement Devision (STAD) dan discovery learning.
3. Penelitian menggunakan kelas eksperimen 1 dan eksperimen 2 sekaligus kelas kontrol sebagai pembanding dalam mengetahui keefektifan model pembelajaran.

1.6. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini diperlukan untuk mengetahui dan memahami secara konsep beberapa variabel yang diteliti

1. Model pembelajaran Student Team Achievement Devision.

Model pembelajaran STAD adalah pembelajaran yang terdiri dari lima komponen utama dalam pembelajaran yaitu penyajian kelas, belajar dalam kelompok, pengerjaan kuis, skor pengembangan dan penghargaan terhadap kelompok (Anas, 2014:57).

2. Model Pembelajaran discovery learning

Model pembelajaran discovery learning merupakan suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan oleh peserta didik.

3. Model Pembelajaran konvensional

Model pembelajaran konvensional disini menggunakan model pembelajaran langsung. Model pembelajaran langsung adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik, yang diajarkan dengan pola kegiatan bertahap.

4. Prestasi belajar

Prestasi belajar dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap siswa dalam periode tertentu dan dapat dinyatakan bahwa prestasi belajar merupakan hasil dari suatu kegiatan pembelajaran yang disertai perubahan yang dicapai siswa (Rosyid Moh. Zaiful, dkk, 2019)

5. Pembelajaran Matematika

Pembelajaran Matematika adalah proses pemberian pengalaman belajar kepada siswa melalui serangkaian kegiatan yang terencana sehingga siswa memperoleh kompetensi tentang bahan matematika yang dipelajari (Sudiati, 2014).